



# Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta

Sulthon Safiq Alfajri

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung,  
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [safiqalfajri11@gmail.com](mailto:safiqalfajri11@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to determine the influence of the Minimum Wage and Economic Growth variables on the Poverty Level in the DKI Jakarta Province area. The method used in this research is a quantitative method that uses time series data (2014 to 2023). The data used is secondary data, including data on minimum wages, economic growth, and poverty levels obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other official sources. Data analysis was carried out using multiple regression techniques to see the relationship between the independent variables (minimum wage and economic growth) and the dependent variable (poverty level). It is hoped that the research results can provide a deeper understanding of the factors that influence the level of poverty in DKI Jakarta and provide policy recommendations that can help in overcoming poverty.*

**Keywords:** *Poverty Level, Minimum Wage, and Economic Growth*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data time series (tahun 2014 hingga 2023). Data yang digunakan adalah data sekunder meliputi data upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber resmi lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen (upah minimum dan pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di DKI Jakarta serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu dalam penanggulangan kemiskinan.

**Kata kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat kemiskinan, Upah Minimum

## PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang kompleks dan menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan ekonomi, khususnya di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta. Dalam hal ini, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan (Maryana Ningsih et al., 2023). Di Indonesia, tingkat kemiskinan menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam kebijakan pembangunan ekonomi. Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia, di antaranya adalah upah minimum dan pertumbuhan ekonomi.

Masalah kemiskinan merupakan permasalahan kemanusiaan yang mendasar. Bahkan, implikasi masalah kemiskinan dapat melibatkan aspek- aspek lain dalam kehidupan manusia dan seringkali kehadirannya sebagai suatu permasalahan tidak disadari oleh manusia. Bagi orang yang hidup dibawah garis kemiskinan, kemiskinan merupakan hal yang nyata dalam keseharian mereka, karena mereka yang menjalankan dan merasakan betapa sulitnya hidup miskin (Sulistyanto, 2010) dalam (Chairunnisa dan Qintharah, 2022).

Penetapan upah minimum oleh pemerintah bertujuan untuk melindungi pekerja dan meningkatkan daya beli masyarakat, sementara pertumbuhan ekonomi menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Menurut Peraturan Pemerintah No. 51 tahun (2003) upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok dan tunjangan tetap sehingga penetapan upah minimum harus meninjau kembali kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan termasuk pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi juga memiliki peranan penting dalam mengendalikan tingkat kemiskinan. Menurut Mankiw (2016) pertumbuhan ekonomi yang positif umumnya dikaitkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, serta perluasan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, tingginya tingkat kemiskinan bisa menghambat pertumbuhan ekonomi jika tidak ditangani dengan kebijakan yang tepat.

Namun, pada tahun 2020, persentase melonjak menjadi 4,53% akibat dampak pandemi COVID-19, dengan jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 480,86 ribu jiwa. Pada tahun 2021, angka ini kembali naik menjadi 4,72%, sebelum sedikit menurun pada 2022 menjadi 4,69%. Di tahun 2023, persentase penduduk miskin turun menjadi 4,44%, dengan jumlah mencapai 477,83 ribu jiwa. Secara keseluruhan, data ini

mencerminkan dampak ekonomi yang signifikan selama pandemi dan upaya pemulihan yang terlihat di tahun-tahun terakhir.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) persentase laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta dari 2014 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2014, pertumbuhan mencapai 5,91% dengan PDRB sebesar 1.373.389,13 miliar rupiah. Pertumbuhan stabil di angka yang sama pada 2015, namun sedikit menurun menjadi 5,87% pada 2016. Puncak pertumbuhan terjadi pada 2017 dengan 6,20%, sebelum mengalami penurunan pada 2020 hingga -2,39% akibat pandemi COVID-19. Pemulihan mulai terlihat pada 2021 dengan pertumbuhan 3,55%, dan berlanjut ke angka 5,25% pada 2022. Pada 2023, pertumbuhan melambat menjadi 4,96%, dengan PDRB diperkirakan mencapai 2.050.465,97 miliar rupiah. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, DKI Jakarta menunjukkan potensi pertumbuhan yang kuat dalam jangka panjang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), Upah Minimum Provinsi (UMP) DKI Jakarta setiap tahunnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. UMP DKI Jakarta tahun 2023 sebesar Rp4.901.798, angka tersebut meningkat lebih dari seratus persen selama sepuluh tahun terakhir yang pada tahun 2014 sebesar Rp2.441.000.

Peningkatan UMP dalam sepuluh tahun terakhir ini dinilai belum maksimal dalam menekan angka kemiskinan yang meningkat drastis pasca pandemi COVID-19. Kebutuhan hidup yang meningkat serta inflasi akibat pandemi yang berdampak pada peningkatan harga barang pokok. Kondisi ini mengakibatkan garis kemiskinan di DKI Jakarta juga terus meningkat sehingga banyak masyarakat yang memiliki pendapatan rendah tidak miskin berpotensi untuk masuk kriteria miskin pada tahun berikutnya.

Kaufman (2000) dalam Alviannor dan Fahrati (2021) menyatakan bahwa penetapan upah minimum bertujuan untuk memenuhi standar kebutuhan hidup masyarakat seperti pemenuhan akan kesehatan, dan kesejahteraan pekerja. Kebijakan upah minimum ditetapkan oleh pemerintah sebagai cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berpenghasilan rendah, terutama masyarakat miskin. Tingkat upah minimum yang tinggi akan meningkatkan rata-rata pendapatan masyarakat yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sehingga mampu terbebas atau terhindar dari kemiskinan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di DKI Jakarta selama periode 2014 hingga 2023. Dengan memeriksa interaksi antara ketiga variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kemiskinan serta rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi masalah tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah peningkatan upah minimum dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dari sumber sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2014 sampai 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa Upah Minimum dan juga Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H01 : Diduga upah minimum tidak berpengaruh terhadap kemiskinan

Ha1 : Diduga upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan

H02 : Diduga pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan

Ha2 : Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang diukur menggunakan metode analisis deskriptif terhadap data-data sekunder yang bersumber dari buku-buku, artikel jurnal terdahulu dengan penelitian sejenis, serta situs Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta sebagai sumber data pokok penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 29. Penelitian ini

menggunakan dua tahapan uji yakni uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi serta uji hipotesis yang terdiri dari uji T, uji F, dan uji koefisien determinasi.

### **Uji Normalitas**

Data yang diuji harus terdistribusi secara normal agar mendapatkan hasil yang valid dalam uji asumsi klasik. Salah satu cara untuk mengetahui data terdistribusi secara normal adalah dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji kolmogorov-smirnov, jika hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai *asympt.sig (2 - tailed)* > 0,05, data tersebut dinilai terdistribusi secara normal (Purba et al., 2021).

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui gejala korelasi antar variabel bebas yang diujikan. Variabel bebas dapat terlepas dari gejala multikolinearitas apabila didapat nilai *tolerance* > 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 (Purba et al., 2021).

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat variance dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan uji *glejser* yang diukur menggunakan signifikansi variabel bebas. Jika nilai variabel bebas yang diukur lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat kesamaan *variance residual* antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya (Purba et al., 2021).

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel yang diujikan dan dianalisis menurut *time series*. Dengan menggunakan uji *run test* jika didapat hasil nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka disimpulkan tidak terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas (Purba et al., 2021).

### **Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi (*adjusted R square*) bertujuan untuk mengukur seberapa besar persentase kemampuan variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat.

Rentang uji Koefisien determinasi menggunakan persentase dari nol hingga seratus persen (Purba et al., 2021).

### **Uji F (Uji Simultan)**

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama- sama terhadap variabel terikat. Jika nilai F hitung  $>$  F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Purba et al., 2021).

### **Uji T (Uji Parsial)**

Uji T bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara sendiri- sendiri terhadap variabel terikat didapat dengan melakukan uji t. Jika hasil uji t didapat nilai t hitung  $>$  t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Purba et al., 2021).

### **Uji Regresi Linear Berganda**

Uji Regresi Linear Berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat. Bentuk umum regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan

$\beta_0$  = Nilai Konstanta

$\beta_1 X_1$  = Koefisien Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$\beta_2 X_2$  = Koefisien Upah Minimum Provinsi (UMP)

e = Faktor Lain yang Tidak Diteliti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Standardized Residual	
N		10	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.88191710	
Most Extreme Differences	Absolute	.110	
	Positive	.110	
	Negative	-.108	
Test Statistic		.110	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.982	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.979
		Upper Bound	.986

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov- Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2 - Tailed)*  $0,20 > 0,05$ . Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan pada mini riset ini telah berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>											
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.179	.331		15.652	<.001					
	pdrb	-.083	.043	-.440	-1.936	.094	-.570	-.591	-.429	.951	1.052
	ump	-.090	.034	-.590	-2.599	.035	-.668	-.701	-.576	.951	1.052

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 2, nilai *tolerance* yang dimiliki variabel PDRB dan UMP sebesar  $0.951 < 0.10$ , sedangkan nilai VIF pada variabel PDRB dan UMP sebesar  $1.051 < 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala Multikolinearitas dalam model regresi data mini riset ini.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi *Run Test Method*

Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	.42974
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	3
Z	-1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil *Run Test* mendapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,095 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi, dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala autokorelasi. Artinya, residu dalam model regresi tidak menunjukkan korelasi antar variabel.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.173	.188		.920	.388
	pdrb	.018	.024	.276	.740	.483
	ump	-.004	.020	-.082	-.219	.833

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Berdasarkan tabel 4 hasil uji heteroskedastisitas dengan meregres variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap nilai Absolute Residual menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 0,483, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan untuk variabel Upah Minimum Provinsi (UMP), nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,833 juga lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB dan variabel UMP tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas yang signifikan dalam model regresi.



## Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 5.** Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5.179	.331		15.652	<.001
	PDRB	-.083	.043	-.440	-1.936	.094
	UMP	-.090	.034	-.590	-2.599	.035

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diperoleh penjelasan nilai konstanta 5,179 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (PDRB dan UMP) bernilai nol, maka tingkat kemiskinan (Y) diperkirakan sebesar 5.179.

Koefisien untuk PDRB sebesar -0.083 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam PDRB akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0.083 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara PDRB dan tingkat kemiskinan, dimana semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan.

Koefisien untuk Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar -0.090 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam UMP akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0.090 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Ini juga menunjukkan hubungan negatif antara UMP dan tingkat kemiskinan, dimana semakin tinggi Upah Minimum Provinsi (UMP), maka akan semakin rendah kemiskinan.

## Uji F (Uji Simultan)

**Tabel 6.** Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.448	2	.724	6.693	.024 <sup>b</sup>
	Residual	.757	7	.108		
	Total	2.206	9			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024 atau lebih kecil dari 0,05. Nilai f-hitung yang diperoleh sebesar 6,693 lebih besar dari f-tabel untuk 2 variabel

independen dengan 10 sampel penelitian yakni sebesar 4,46, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya semua variabel independen (PDRB dan UMP) secara bersama- sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

### Uji T (Uji Parsial)

**Tabel 7.** Hasil Uji *T*

Model		t	Sig.
1	(Constant)	15.652	<,001
	PDRB	-1.936	.094
	UMP	-2.599	.035

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 10. Diperoleh hasil negatif pada t-hitung kedua variabel, maka kesimpulan yang digunakan adalah apabila - t- hitung > - t-tabel, maka H0 diterima. Apabila - t- hitung < - t-tabel, maka H0 ditolak.

Nilai t-hitung pada PDRB sebesar -1,936 lebih besar dari t-tabel yakni -2,306. Nilai Signifikansi adalah 0,095 > 0,05 dan t-hitung - 1,936 > -2,306, ini menunjukkan H0 Diterima. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Selanjutnya, nilai t-hitung pada UMP adalah sebesar -2,599 < -2,306 dan nilai signifikansi menunjukkan 0,035 < 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang artinya upah minimum memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 <sup>a</sup>	.657	.559	.32894

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 10 di atas ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,657 yang berarti bahwa variabel independen (PDRB dan UMP) mampu menjelaskan nilai variabel dependen yaitu (Tingkat Kemiskinan) sebesar 65,7% dan sisanya sebesar 34,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Dari hasil uji T Parsial sebelumnya, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan yang dibuktikan oleh nilai signifikansinya yang lebih tinggi dari 0,05. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Budhijana (2019) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan karena Pertumbuhan ekonomi masih belum efektif dalam menurunkan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi belum tersebar secara merata dan sektor-sektor tempat penduduk miskin bekerja seperti sektor pertanian dan padat karya belum terdampak Pertumbuhan ekonomi tersebut. Penelitian lainnya oleh Putri dan Yuliana (2023) mendapatkan hasil bahwa tinggi atau rendahnya Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh pada jumlah masyarakat miskin.

Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh peningkatan output yang dalam prosesnya membutuhkan tambahan input dari berbagai faktor produksi termasuk tenaga kerja. Akan tetapi, faktor produksi bukan hanya berupa tenaga kerja saja, melainkan terdapat sumber daya modal dan kewirausahaan. Kedua faktor tersebut hanya dimiliki oleh kelompok menengah ke atas karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki modal yang cukup untuk ikut dalam proses produksi serta mendapatkan balas jasa dari proses tersebut. Kelompok miskin yang memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan dan juga modal ditambah dengan pengaruh perkembangan teknologi yang menyebabkan serapan tenaga kerja semakin berkurang. membuat kontribusi kelompok miskin dalam hal produksi dan terhadap pertumbuhan ekonomi semakin kecil. Hal ini yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Susanto dan Windyastuti, 2023).

Dalam ilmu ekonomi terdapat teori *trickle-down economics* yang menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi suatu kelompok masyarakat akan terjadi secara sendirinya

menetes dari kelompok kaya ke kelompok miskin yang ada di bawahnya sehingga menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi baru yang pada akhirnya mampu menciptakan distribusi hasil-hasil pembangunan secara merata. Kebijakan ekonomi yang memberikan insentif pada kalangan atas bertujuan agar pertumbuhan ekonomi lebih dulu dirasakan oleh kelompok kaya yang kemudian pada tahap selanjutnya manfaat dari kebijakan ini dapat dirasakan oleh kelompok miskin akibat meningkatnya pengeluaran belanja dari kelompok kaya hasil dari pertumbuhan ekonomi (Puspitarini dan Anggraini, 2018).

### **Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan**

Hasil penelitian memperlihatkan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien sebesar  $-0.090$  menunjukkan adanya hubungan negatif antara upah minimum dan kemiskinan, yaitu setiap peningkatan satu unit dalam UMP akan mengurangi kemiskinan sebesar  $0.090$  unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Dengan kata lain, semakin tinggi UMP, semakin rendah kemiskinan.

Kebijakan kenaikan upah minimum bisa menjadi alat yang efektif dalam mengurangi kemiskinan di tingkat provinsi. Kenaikan upah minimum setiap tahun memungkinkan instansi memberikan gaji yang telah ditetapkan kepada karyawannya, sehingga mereka memiliki penghasilan minimum sesuai ketentuan. Tujuannya adalah untuk melindungi pekerja agar tidak jatuh dalam kemiskinan, karena upah minimum tersebut telah disesuaikan dengan standar hidup layak yang diperlukan oleh pekerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menunjukkan bahwa upah minimum mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dijelaskan bahwa adanya ketentuan nilai upah minimum ini jumlahnya harus di atas kebutuhan hidup layak masyarakat yang artinya bahwa adanya kenaikan upah tidak akan berarti jika angka kebutuhan hidup layak masih berkisar di atas jumlah upah minimum.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum (UMP) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan upah minimum dapat membantu mengurangi kemiskinan. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dilihat adalah diperlukannya kebijakan-kebijakan yang lebih berfokus pada peningkatan upah minimum untuk membantu mengurangi kemiskinan. Selain itu, perlu adanya upaya untuk menciptakan lapangan kerja yang berkualitas juga berkelanjutan dan meningkatkan akses pendidikan juga modal bagi kelompok penduduk miskin agar mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pertumbuhan ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alviannor, A., & Fahrati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. In *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 4, Issue 1). USM.
- Badan Pusat Statistik (2018). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2019). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2024). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, index pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36-44.
- Chairunnisa, N. M., & Qintharah, Y. N. (2022). Pengaruh kesehatan, tingkat pendidikan, dan upah minimum terhadap kemiskinan pada provinsi jawa barat tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 7(1), 147-161.

- Husni, A. H. A. A., Rusli, A. M., Syamsu,S., & Ansar, M. C. (2023). Upah Minimum dan Tingkat Kemiskinan: Studi Kebijakan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Negara*, 29(3), 275-298.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Microeconomics Eighth Edition*. Harvard University.
- Ningsih, M., Nursini, N., & Sabir, S. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Pulau Sulawesi. *Economics And Digital BusinessReview*, 4(2), 362-372.
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi UniversitasSimalungun Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 202-208.
- Puspitarini, R. C., & Angraini, I. (2018).Trickle-Down Economics Arthur Lewis dan Ekonomi Pembangunan Wisata Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo,Jawa Timur Tahun 2017-2018. *Nation State: Journal ofInternational Studies*, 1(2), 220-232.
- Putri, R. H. N., & Yuliana, I. (2023).Pengaruh pertumbuhan ekonomiterhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagaimediasi di Probolinggo. *Fair Value:Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2691-2700.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh UpahMinimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium*, 10(2), 121-130.
- Susanto, J., & Windyastuti, W. (2023). INCREASING THE MINIMUM WAGE AS A MEANS OF POVERTY ALLEVIATION. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*,7(2), 72-87.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271-278.
- Todaro, M. P., & Stephen C, S. (2014). *Economic Development*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Windra, Marwoto, P. B., & Rafani, Y. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Pengangguran TerhadapKemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis*, 14(2),19-27.